

KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT K.H ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Imam Qodari¹, Happy Susanto², Muh. Tajab³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : imamqodari@gmail.com¹, happysusanto@umpo.ac.id², Mtajab@gmail.com³

Received: Maret 2023

Accepted: April 2023

Published: April 2023

Abstract :

This study uses Library Research. The data presented in this study are taken from written materials in the form of books, journals and others related to the discussion. Among the data sources are the works of K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. The method or technique of data collection is using documentary techniques. The results of the study show that the education initiated by K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi is based on the values and philosophy of life of the Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School contained in the Panca Jiwa. The Panca Jiwa are five things that are the philosophy of life of all residents of the Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School in carrying out education and teaching. The Panca Jiwa consists of Sincerity, Simplicity, Self-Reliance, Islamic Brotherhood, and Freedom. According to K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, Education is everything or all of what we see, what we hear, and what we feel in the Islamic boarding school. The meaning is that everything we do in the Islamic boarding school has educational value. Regarding its relevance to Islamic education in Indonesia, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi's educational concept has had a significant influence on the development of Islamic education in Indonesia. The development of the Islamic boarding schools he led into rapidly expanding Islamic boarding schools (pesantren) is evidence that his concept and system of Islamic boarding school education were accepted and considered good by Indonesian society.

Keywords : Education; Boarding School; Boarding School Renewal

Abstrak :

Penelitian ini menggunakan Library Research. Data yang tersaji dalam penelitian ini diambil dari materi-materi tertulis yang berupa buku, jurnal dan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan. Antara sumber data karya K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. Adapun metode atau tehnik pengumpulan data adalah menggunakan teknik documenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang digagas K.H Abdullah Syukri Zarkasyi berlandaskan nilai dan filsafat hidup Pondok Modern Darussalam Gontor yang terdapat dalam Panca Jiwa. Panca Jiwa adalah lima hal yang menjadi filsafat hidup semua warga Pondok Modern Darussalam Gontor dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Panca Jiwa tersebut terdiri dari Keihlisan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan. Menurut K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, Pendidikan adalah segala sesuatu atau semua apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, dan apa yang kita rasakan di pondok. Maknanya adalah semua apa yang kita lakukan di pondok pesantren mempunyai nilai pendidikan. Adapun relevansinya bagi pendidikan Islam di Indonesia, bahwa konsep pendidikan K.H Abdullah Syukri Zarkasyi mempunyai pengaruh penting dalam pengembangan pendidikan islam di Indonesia. Perkembangan lembaga pesantren yang dipimpin beliau menjadi pondok pesantren yang berkembang pesat menjadi bukti bahwa konsep dan sistem pendidikan pesantren yang dibawa beliau dapat diterima dan dianggap baik oleh masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan; Pesantren; Pembaharuan Pesantren.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya suatu pendidikan adalah sarana bagi manusia untuk menyadarkan dirinya bahwa dirinya sendiri adalah manusia. Maknanya adalah jika manusia itu sadar bahwa dirinya mampu dalam mengolah akal dan fikirannya untuk menuju kebaikan dan menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna maka disinilah arti pendidikan yang sebenarnya. Maka pendidikan dikatakan amat sangat penting untuk merubah kesadaran manusia itu sendiri. Kita manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak berbeda dengan hewan yang juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Yang membedakan kita dengan hewan hanyalah penggunaan akal yg tepat dan sempurna. Manusia dikarunia akal yang sangat sempurna untuk berfikir sedang hewan tidak diberi akal oleh Tuhan (Manaf, 2020).

Namun, pada kenyataannya sekarang ini pendidikan menjadi gagal dalam membentuk manusia menjadi lebih baik dan sempurna sesuai dengan tugas dan fungsi pendidikan itu sendiri. Banyak kejahatan dan tingkah laku manusia yang menunjukkan bahwa dirinya tidak mempunyai akal, melakukan apaun sesuai dengan hawa nafsunya. Maka kemudian, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menjadikan manusia yang mempunyai karakter yang lebih baik dan sempurna sesuai dengan ajaran agama islam. (Buhori, 2018)

Akhir- akhir ini, yang menjadi persoalan di banyak lembaga tempat pendidikan yaitu permasalahan mengenai kualitas pendidikan dan cara pengelolaan serta manajemen yang kurang baik, kurang efektif dan kurang efisien. Terutama dalam meningkatkan mutu karakter peserta didik. Banyak usaha dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan baik melalui beragam pembinaan, bermacam pelatihan- pelatihan, peningkatan kompetensi pada pendidik, serta mempersiapkan bahan ajar dan pembelajaran dan bahkan sampai memperbaiki sarpras atau sarana dan prasarana. Akan tetapi itu semua belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada. Oleh sebab itu dalam rangka menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan yang baik perlu adanya manajemen yang baik pula, serta seorang pemimpin yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas pula.

Lembaga pendidikan pesantren atau pondok pesantren ternyata oleh beberapa masyarakat dianggap belum pernah mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dan signifikan. Bahkan ada yang menganggap dan

berfikir bahwa lembaga pondok pesantren itu adalah lembaga pendidikan monoton dan kuno, terbelakang, monoton dan tertutup. Perubahan- perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan pondok pesantren dimaknai oleh masyarakat hampir merupakan suatu keterbelakangan dan kemunduran atau dianggap kekufuran pada jati diri dan watak lembaga pendidikan pondok pesantren (Takdir, 2018).

Bahkan pada lembaga pendidikan pondok pesantren yang lainnya justru sebaliknya, akan kita dapati perkembangan yang lebih baik. Semakin berkembangnya lembaga pendidikan atau sekolah umum maka tidak akan pula membuat lembaga pesantren mundur dan tidak laku, akan tetapi sebaliknya akan bertambah maju, berkembang, dan bertahan. Bahkan lembaga pendidikan pesantren juga mampu menempatkan diri dengan sekolah umum atau pendidikan umum, hingga mampu membuat perkembangan kemampuan secara mandiri, bahkan dapat memposisikan diri untuk mengisi tempat yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia.

Ada kemunculan kurikulum yang *integrated*, ketika situasi pendidikan yang ada di Indonesia sedang dalam pola pendidikan tradisional. Tokoh pembaharuan pendidikan islam, Mahmud Yunus mempelopori adanya kurikulum ini yaitu kurikulum yang *integrated* secara seimbang yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Mahmud Yunus telah memberikan banyak sumbangsuhnya kepada dunia pendidikan Islam. Salah satu diantaranya adalah mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) dan juga memberikan kesempatan dan tempat bagi pendidikan keagamaan pada kurikulum pendidikan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Beliau juga menjadi orang yang pertama berhasil mengembangkan dan menumbuhkan pengajaran bahasa Arab dengan *direct method* atau dalam bahasa Arab disebut *at- thariqah al- mubasyarah*. Dengan metode serta cara seperti inilah aspek- aspek bahasa dipadukan dalam bentuk penguatan yang merujuk pada kemampuan pengucapan secara baik dan benar. Dengan adanya eksperimen metode ini beliau mampu menghasilkan lulusan- lulusan yang pandai berbahasa Arab, yang tidak kalah bahkan setara dengan lulusan Timur tengah Universitas Al- Azhar Kairo dalam kemampuannya berbahasa Arab (supriadin, 2014).

K.H. Imam Zarkasyi, sebagai ulama dalam negeri yang mempunyai kharismatik yang tinggi, merupakan murid dari Mahmud Yunus. Beliau juga

ikut andil dan berkecimpung dalam pengembangan metode pendidikan pesantren dalam hal ini Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi tempat untuk bereksperimennya. Kemudian pemikiran dan ide- ide K.H Imam Zarkasyi tentang pendidikan di wariskan kepada anaknya yaitu K.H Abdullah Syukri Zarkasyi. Salah satu pemikiran beliau yang mengadopsi dari pemikiran ayahnya adalah jika pondok pesantren adalah suatu tempat untuk pendidikan terutama agama islam dengan menggunakan bentuk berasrama, yangmana seorang Kyai menjadi central figure, Masjid adalah sebagai tempat berpusatnya semua aktifitas yang akan menjiwai, dan pengajaran khususnya agama islam dengan kontrol dan pengawasan seorang kyai menjadi uswah akan diikuti oleh santri (Biografi, 1996).

Dalam pemikirannya tentang sebuah pendidikan, K.H Abdullah Syukri menekankan pada tujuan pengajaran yang mengarah pada persiapan bagi peserta didik agar mampu dengan matang dan siap untuk hidup dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan bakat dan keahliannya. Pemikiran ini muncul seiring dengan seringnya hadist yang dikutip dan disampaikan oleh beliau yakni hadist Rosulullah SAW yang berbunyi, “sebaik- baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi yang lainnya”. Dengan pemikiran ini, K.H Abdullah Syukri mengarahkan kepada santrinya bukan untuk fokus dan menekuni suatu bidang atau karier tertentu, tidak memberikan arahan bukan berarti melarang, akan tetapi tidak terlalu mempertimbangkan apa- apa yang perlu dirancang santri- santri dalam mempersiapkan masuk di dunia kerja atau profesi masing- masing. Dengan modal yang sudah dimiliki santri ketika diperolehnya selama mengemban pendidikan, diharapkan mampu menjadi bekal dalam proses pengembangan potensi dan memantapkan tujuan hidupnya kelak di masyarakat, serta dalam meneruskan langkah dalam jenjang dunia pendidikan yang lebih berat yakni perkuliahan.

K.H. Abdullah Syukri selama hidupnya dianggap sebagai seorang ulama yang dihormati dan berpengaruh di Indonesia, kemampuan dan bakat beliau tidak diragukan lagi yaitu kemampuan intelektualnya, bakatnya, rajin dan semangat beliau untuk belajar hal-hal baru, serta pengaruh dari keluarganya, terutama ayahnya yang aktif di dunia pendidikan. K.H Abdullah Syukri Zarkasyi terinspirasi dari berbagai keberhasilan ayahnya dalam memperluas pendidikan untuk selalu mencari inovasi-inovasi baru dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hampir semua aspek pendidikan yaitu

kurikulum, manajemen, dan sikap mental positif menunjukkan efek dari penemuannya baru-baru ini.

Sebagai alternatif dari tujuan pendidikan tradisional yang hanya fokus untuk mencapai kehidupan di akhirat saja, maka lembaga pendidikan khususnya pesantren harus dapat menjadi lembaga islam yang modern. Tidak hanya untuk pendidikan di akherat namun lebih dari itu pendidikan juga difokuskan untuk mencapai keseimbangan hidup anantara keduanya yakni untuk kehidupan di dunia dan untuk kehidupan di akherat kelak. Jadi menyeimbangkan pendidikan untuk masa depan di dunia dan pendidikan di akherat juga. Kurikulum di bidang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum ini menggabungkan pengetahuan agama dengan sains kontemporer dan diibangi dengan kemahiran dalam berbahasa Arab dan Inggris siswa dalam berbicara, menulis, dan konteks lainnya. Ini ditujukan pada pendekatan fungsional pragmatis di bidang metodologi, yaitu strategi yang menekankan kemampuan untuk memanfaatkan atau mempraktekkan setiap topik ilmiah yang diberikan, terkhusus dalam domain berbahasa Arab dan Inggris. Tidak lain semua ini dilakukan agar supaya teratasi kurangnya minat lulusan pesantren untuk giat belajar bahasa Arab dan Inggris.

Selain itu, di bidang mental bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat seperti perilaku yang wajar, percaya diri sendiri, kebebasan yang terkontrol, dan selalu menumbuhkan rasa ukhuwah dengan umat Islam lainnya atau orang pada umumnya. Dari pemaparan yang telah dijelaskan penulis di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih jauh membahas dan meneliti tentang pemikiran dan konsep K.H Abdullah Syukri Zarkasyi yang menjadi salah satu pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor (1985-2011) (Biografi, 1996). Rasa penasarannya itu lebih muncul ketika seorang penulis menjadi salah satu seorang santri. Dimana seorang santri langsung dapat bimbingan dari beliau. Dan yang mendasari penulis melakukan penelitian ini adalah bahwa secara langsung penulis merasakan pendidikan beliau. Cerminannya yang dapat diambil adalah beliau almarhum menjadi sosok Kyai yang mempunyai jiwa semangat yang sangat tinggi, pekerja keras tanpa lelah dan menjadi uswatun hasanah suri tauladan bagi santri- santrinya. Sistem pendidikan yang beliau gagas terbukti maju dan lebih baik, itu semua bisa dilihat dari perkembangan pondok yang sedemikian rupa melesat menjadi beberapa cabang yang tersebar di seluruh pelosok negeri serta tersebarnya ribuan alumni di berbagai penjuru Indonesia bahkan dunia. Dan

yang paling terpenting adalah bahwa sistem pendidikan pondok pesantren bisa diterima oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian pada kajian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau sering disebut (*library research*). Penelitian perpustakaan sebagai jenis penelitian yang dilakukan dengan cara memperbanyak membaca buku, tulisan- tulisan karya ilmiah, majalah, dan sumber lain untuk mengumpulkan pengetahuan dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Dalam meninjau literatur seharusnya melibatkan lebih dari sekedar membaca dan mencatat data yang diperoleh. Padahal untuk melakukan penelitian *literature review*, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan pesantren menurut KH Abdullah Syukri Zarkasyi.

Sistem pendidikan yang menitik beratkan pada pengajaran dan pendidikan yang menyeluruh, artinya apa yang dilakukan seorang peserta didik harus mempunyai nilai yang positif. Semua kegiatan dan aktifitas santri diatur sedemikian rupa dengan disiplin dan kontrol secara berkala sehingga akan tercipta sebuah kehidupan bermasyarakat dalam suatu lembaga pendidikan. Bisa dikatakan pesantren adalah sebuah tatanan kehidupan masyarakat didalam sebuah lembaga pendidikan dan inilah pendidikan yang paling baik. Peserta tidak hanya melulu mendapatkan pelajaran di dalam kelas namun juga mendapatkan pengalaman hidup bermasyarakat yang nantinya akan diterapkan langsung di lingkungan masyarakat merke ketika kembali ke rumah masing-masing (Zarkasyi, 2005a).

Menurut K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, pendidikan bisa dikategorikan dengan proses pendidikan bila mempunyai unsur pembelajaran, memberikan penugasan, pembiasaan atau membiasakan diri, pelatihan, pengawalan, dan keteladanan (Nurdianto & Sudrajat, 2016). Penugasan artinya seorang peserta didik harus mengerti dan paham bahwa apa yang dilakukan dan diperintahkan seorang guru atau pendidik adalah tugas dan amanat yang harus dilaksanakan. Dengan adanya tugas- tugas yang diberikan peserta didik akan belajar dalam menyelesaikan masalah dan terampil dalam menghadapi persoalan hidup. Kemudian dalam pembiasaan perlu ada pemaksaan agar seorang santri menjadi terbiasa, dan keterbiasaan tersebut maka akan menjadi sebuah gaya hidup

(Zarkasyi, 2011). Kemudian selanjutnya dalam pendidikan perlu adanya pelatihan, maknanya adalah dalam proses pendidikan seorang peserta didik perlu dilatih untuk menyelesaikan masalah dan menghadapi persoalan hidup. Yang terakhir dalam hal pengawalan dan keteladanan, ini akan menjadi ranah pendidik atau seorang Guru. Meskipun peserta didik sudah mampu dalam menerima pendidikan dan bisa menerapkan ilmu yang diberikan oleh guru, akan tetapi pengawalan harus tetap ada agar peserta didik tidak salah dalam mengaplikasikan ilmu dan pendidikannya dan guru harus tetap menjadi seorang tauladan bagi peserta didik dimanapun dan kapanpun (Zarkasyi, 2011). Inilah pendidikan yang selalu diterapkan dan disampaikan berulang kali oleh K.H Abdullah Syukri kepada santrinya bahkan kepada guru ketika memberikan pesan dan nasehat.

Menurut K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, pendidikan itu harus total dan menyeluruh dan diterapkan dalam kehidupan tidak sebatas keilmuan yang didapatkan saja. Totalitas disini artinya belajar yang keras, bekerja keras, berusaha keras, berdoa keras dan beribadah juga harus keras. Inilah makna totalitas yang sesungguhnya. Pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor dilaksanakan dengan memadukan antara jiwa, pikiran dan cita-cita yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pendiri dan pemimpinnya (Nurdianto & Sudrajat, 2018).

Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut K.H Abdullah Syukri Zarkasyi.

Pembaharuan dan manajemen pendidikan di sebuah lembaga pendidikan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang baik yakni efektif dan efisien maka perlu cara yang efektif dan efisien pula dalam menjalankannya. Tidak terlepas pula peran dari seorang peserta didik dan pendidik serta kesungguhan mereka. Peran dan tugas seorang pendidik yaitu Kyai, guru, pengurus dan lainnya yang berkecimpung langsung dalam memajemen di sebuah lembaga pendidikan sangat menentukan proses berjalannya manajemen pendidikan yang baik. Meskipun materi, program pendidikan, metode, bahkan manajemen pendidikan itu sendiri baik dan terarah, namun dalam pelaksanaannya kyai, guru dan pendidik tidak menjalankan dengan baik dan penuh dengan keikhlasan maka semuanya tadi akan sia-sia dan tidak dapat berjalan dengan baik. Dan sebaliknya bila kegiatan pendidikan dilaksanakan oleh pelakunya dengan

sungguh- sungguh, ikhlas, penuh dedikasi dan pengorbanan maka pendidikan dalam suatu lembaga tersebut akan berjalan sesuai yang di inginkan.

Perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari pengaruh seorang kyai atau pendidik. Dapat terlihat jelas bahwa tugas seorang pemimpin adalah mengatur, menghidupkan, dan membuat berkembang sebuah lembaga pendidikan secara total (Faj, 2011). Karena sebuah pesantren atau lembaga pendidikan harus konsisten dalam melaksanakan peranannya sebagai tempat ibadah tabul 'ilmi dan sebagai lembaga dakwah islam serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa (Zarkasyi, 2005b).

Menurut K.H Abdullah Syukri sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan pesantren, karena dalam tradisi pesantren dibangun atas dasar nilai-nilai keikhlasan dan tradisi luhur yang baik. Sejatinya pendidikan pesantren adalah pendidikan totalitas yang harus diimbangi antara kegiatan, disiplin, manajemen, pengawasan, pengarahan, evaluasi, dan nilai-nilai tradisi pesantren. Di PMDG nilai-nilai pesantren adalah terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari dan ukhuwah islamiyah. Yang mana nilai-nilai pesantren tersebut harus bisa disatupadukan dengan sistem manajemen yang modern yakni integrasi sistem pendidikan pesantren dengan sistem sekolah umum.

Dalam sebuah pendidikan pesantren maupun pendidikan umum atau non pesantren tidak bisa dipisahkan dengan disiplin. Sebuah program pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum dan lain sebagainya, akan bisa berjalan dengan baik bila dijalankan dengan disiplin. Adanya disiplin di sebuah lembaga pendidikan terutama pesantren mempunyai tujuan yaitu untuk menelurkan alumni yang mempunyai mental kuat, barakhlaql karimah, berilmu, dan mempunyai keterampilan. Dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, disiplin harus diimbangi dengan kontrol yang ketat dan pengawasan yang lebih ekstra.

Di pondok pesantren seperti gontor yang notabene sebagai pondok modern yang terkenal dengan kedisiplinannya, mempunyai kekuatan sistem kontrol yang baik untuk membina dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Menurut K.H Abdullah Syukri yang dimaksud pengawalan disini adalah mengawal semua program kegiatan yang ada dengan totalitas, dengan segenap pikiran jiwa dan raga dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal.

Program kegiatan yang dikawal, sebelumnya harus ada bimbingan dan pengarahan, yang mana dalam pelaksanaannya dimonitoring dengan memberikan laporan lisan ataupun tulis. Ada 3 hal menurut K.H Abdullah Syukri Zarkasyi dalam pembaharuan pendidikan pesantren yaitu totalitas kehidupan dalam proses pendidikan, Pendidikan yang integral yang artinya pendidikan itu menyeluruh, dan pendidikan yang berorientasi pesantren.

a. Totalitas Kehidupan dalam Proses Pendidikan.

Pendidikan seharusnya tidak bisa diartikan hanya sekedar sebagai pembelajaran, atau hanya sebuah kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Menurut K.H Abdullah Syukri, Suatu pendidikan jika dilaksanakan dengan baik, pendidikan tersebut akan berhasil. Pengajaran, latihan, penugasan, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan adalah enam hal pokok minimal yang harus dilakukan dalam proses pendidikan (Masrur et al., 2018).

Pertama, mengajar adalah mendidik. Tujuan dari instruksi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa (Masrur et al., 2018). Kedua, Pendidikan adalah tugas yang diberikan murid untuk mendukung pengetahuan yang telah mereka pelajari di kelas; semakin banyak tugas yang diselesaikan seseorang, semakin mahir mereka dalam menyelesaikan semua kesulitan hidup (Zarkasyi, 2011). Ketiga, pendidikan melibatkan suatu pembiasaan dan seringkali membutuhkan keterpaksaan, dengan tujuan membiasakan siswa sehingga begitu mereka terbiasa, itu akan menjadi gaya hidup (Zarkasyi, 2011).

Keempat, Pendidikan lebih dari sekedar teori kelas. Lebih dari itu, pendidikan juga termasuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Kelima, Pendidikan adalah pendampingan yang diberikan untuk memastikan bahwa siswa tidak menyalahgunakan atau salah paham terhadap ilmu yang mereka terima. Keenam, Pendidikan dari seorang guru adalah keteladanan (Zarkasyi, 2011).

Gontor sebagai lembaga pendidikan pesantren yang modern mempunyai sistem yang khusus dalam menjalankan gerakan ilmu pendidikan. Gontor telah menciptakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk pendidikan yang totalitas bagi kehidupan. Ini semua untuk keberlangsungan berjalanya akademis yang ada di Gontor, untuk membentuk karakter santri, dan untuk keberlangsungan hidup. Ada kunci keberhasilan dalam menerapkan sistem pendidikan untuk menggerakkan dan menata totalitas kehidupan yang ada di Gontor yaitu sistem kepemimpinan dan pkepengasuhan, sistem pembelajaran, sistem pendanaan,

sistem kaderisasi, sistem kesejahteraan. Sistem- sitem inilah yang menjadi kunci utama eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor dalam membawa lembaga pendidikan menuju keberhasilan. Dan sistem inilah yang membuat Gontor masih tetap eksis dan dipercaya masyarakat untuk menjadi kepercayaan dalam menitipkan anaknya. Ada perubahan dalam sistem bahkan modifikasi namun masih dalam tataran pelaksanaan.

Berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di luar yang selalu ganti dan berubah- ubah, sebagai contoh ketika menteri pendidikan mengalami pergantian maka sistem pendidikan atau kurikulum akan berganti pula. Ini yang membuat sitem yang ada tidak akan pernah berjalan dengan baik karena sistem yang lama belum dijalankan dengan sempurna sistem yang baru sudah muncul. Bahkan ada juga perubahan- perubahan sistem yang terjadi di lembaga pendidikan umum tersebut menular pada lembaga pesantren, ketika seorang pimpinan atau kyai meninggal dan digantikan oleh pemimpin baru maka berganti pula sistemnya.

Ada perbedaan yang mencolok antara sistem pendidikan yang ada di Gontor dengan sistem pendidikan yang lainnya. Sistem pendidikan di lembaga pendidikan luar berasal dari teori- teori yang dibuat oleh para ahli pendidikan yang mana para ahli teori tersebut belum pernah terjun ke lapangan dan mengaplikasikannya bahkan teorinya belum sesuai dengan kemampuan dan kondisi lembaga pendidikan itu sendiri. Sedaangkan sistem pendidikan di Gontor muncul dari dinamika kehidupan yang ada di pesantren dan pengalaman dialami secara totalitas. Sebenarnya adanya perbedaan sitem pendidikan dan bervariasinya sistem pendidikan tersebut menunjukkan bahwa ada persaingan yang nyata dalam mengembangkan sistem pendidikan. Anantara sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan pesantren. Dan gontor sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa dikatakan lebih unggul dalam menjalankan sistem pendidikannya. Ini bisa kita lihat konsistensi pondok pesantren Gontor dari masa ke masa sampai sekarang masih bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

b. Pendidikan Integral.

Pendidikan tidak hanya kita dapatkan di kelas ataupun sekolah. Lebih dari itu pendidikan merupakan capaian yang bterstruktur dan terorganisir untuk membantu dalam mengembangkan potensi peserta didik agar nantinya menjadi manusia kamil yang mempunyai spesifikasi dan dapat membantu masyarakat pada umumnya (Rukmana, 2019). Pendidikan yang ideal adalah

pendidikan yang menyeimbangkan atau memadukan antara dunia dan akhirat, memadukan antara keseimbangan jasmani dan rohani, dan keseimbangan antara individu dan sosial.

Makna integral secara bahasa artinya adalah menyeluruh, terpadu, sempurna dan lengkap. Pendidikan integral mempunyai makna pendidikan yang mengarah pada prinsip-prinsip pendidikan yang dipadukan dan dikembangkan secara total dan menyeluruh, sehingga semua bagian merupakan satu kesempurnaan dan menyatu tidak dapat dipisahkan. Dalam artian lain, pendidikan integral merupakan sistem pendidikan yang menyatukan antara keilmuan, moral dan spiritual dalam Pendidikan (Ahmad, 2017). Dengan sistem pendidikan integral peserta didik tidak hanya dituntut untuk belajar pada kemampuan kognitif namun dalam kemampuan psikomotorik dan spiritualnya.

Lembaga pendidikan islam saat ini disuguhkan pada pembaharuan yang mendasar untuk menyiapkan manusia kamil yang nantinya dapat berintegrasi dengan social masyarakat yang mempunyai berbagai latar belakang. Hal yang paling utama yang menjadi PR bagi lembaga pendidikan adalah membentuk karakter manusia kamil untuk menghadapi peradaban modern. Ada dua hal penting dalam mengembangkan pendidikan islam di Indonesia. Pertama, adalah seorang pendidik yang memiliki integritas dan moralitas yang baik dengan mengedepankan akhaqul karimah dalam kepribadianya. Seorang pendidik mempunyai pehertian dan pemahaman yang baik dalam menganalisa pemahaman keagamaan yang sedang berkembang di asyarakat sekarang. Seorang pendidik mempunyai kewajiban dalam membantu peserta didik untuk menyadarkan bahwa pentingnya memahami dan mengerti kberagaman budaya khususnya dalam hal agama (Rosyad, 2020).

Kedua, melihat landasan filosofis pendidikan yang terpisahkan menjadi monokotomik dengan landasan normatif al- Quran dan al- Hadits. Menyatukan nilai-nilai filosofis yang dibungkus dengan nilai normatif berdampak pada nilai pendidikan bagi peserta didik yakni nilai moral yang ditafsirkan dalam bentuk akhlak yang mulai. Pada dasarnya tujuan lembaga pendidikan islam adalah menjadikan manusia agar terbentuk manusia yang kamil atau sempurna meskipun mustahil bagi manusia untuk menuju kesempurnaan. Tujuan ini diharapkan mampu menyelaraskan anantara duniawi dan ukhrowi. Kalau bukan demikian, kelihatan sulit bagi lembaga pendidikan islam untuk ikut serta dalam membentuk manusia intergral dalam hal ilmu pengetahuan teknologi dan iman

taqwa (Zamroni, 2010).

Gagasan pendidikan integral yang dicetuskan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi adalah dipengaruhi oleh gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang pengintegrasian ilmu. Artinya pendidikan itu secara utuh dan menyeluruh. Konsep pendidikan integral K.H Abdullah Syukri Zarkasyi menerapkan keseluruhan kehidupan bukan hanya bagian-bagian ilmiah. Totalitas adalah tindakan yang mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati dengan mengerahkan seluruh kemampuan kita untuk hal yang kita tuju. Dengan mengerahkan semangat, pemikiran, cita-cita, dan orientasi yang telah diciptakan oleh PMDG, maka terselenggara pendidikan integral di PMDG (Nurdianto & Sudrajat, 2016).

Pengetahuan yang diperoleh juga merupakan komponen pendidikan integral. Penting untuk mempelajari pengetahuan agama dan sekuler bersama-sama. Karena status ontologis ilmu sekuler dan ilmu agama pada hakekatnya sama. Pendidikan PMDG tidak membedakan keduanya artinya adalah pandangan dan sikap mendua tentang pendidikan hanya akan menghambat proses pendidikan untuk berjalan dengan sebaik-baiknya (BAKAR, 2007).

c. Berorientasi Pendidikan Pesantren (Lokal).

Pada dasarnya pemabaharuan sistem pendidikan pesantren yang di jalankan oleh setiap lembaga pendidikan pesantren adalah untuk memenuhi keinginan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan pesantren, lembaga pendidikan pesantren kadang mengambil sistem pendidikan di luar sistem pendidikan. Dan ada pula pesantren karena berbagai alasan dan factor masih mempertahankan tradisi terdahulu yang telah diamanahi para pewaris untuk mempertahankannya. Sistem pendidikan yang masih dilestarikan lebih menunjukkan penampilan pendidikan yang jadul dengan segala keunikannya dan sangat berbeda jauh dengan sistem pendidikan sekarang pada umumnya. Keunikan tersebut justru menunjukkan perbedaan yang dapat menarik perhatian tersendiri oleh masyarakat dan inilah kunci lembaga pendidikan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya.

Sistem pendidikan pesantren memiliki cirri khas, lembaga pendidikan pesantren menjadi lembaga pendidikan islam yang masih bisa bertahan keberadaanya dalam menjaga tradisi pesantren di tengah- tengah perkembangan zaman yang begitu modern. Ciri khusus pendidikan pesantren yaitu manajemen

kurikulum yang masih tetap fokus pada pendidikan agama. Adapun dalam pelaksanaannya pondok pesantren memiliki keunikan daripada lembaga pendidikan yang lainya. Salah satu keunikannya adalah pondok pesantren masih memakai sistem pendidikan yang tradisional, maksud dari tradisional disini adalah pondok pesantren masih menjalankan kebebasan penuh sehingga terjalin hubungan dua arah antara santri dan seorang pendidik atau kyai. Keunikan yang lainya adalah bahwa pondok pesantren memiliki sistem kehidupan yang sangat sederhana yang diaplikasikan setiap hari di dalam pondok. Selain itu kebebasan dala berfikir, ukhuwah islamiyah atau persaudaraan, dan perjuangan hidup menjadi cirri khas sistem pendidikan pesantren. Sedangkan dalam transformasi ilmu agama, yang diberikan dan dipelajari di pesantren adalah fakta nyata yang ada dilapangan yang mana itu adalah bentuk riil lembaga pesantren untuk menjaga dan melestarikan agama islam. Terbukti bahwa lembaga pendidikan pesantren telah banyak menelurkan alumnus yang intelek yang lahir dari lembaga pesantren. Peranan yang seperti inilah yang diharapkan dan di gadang- gadang oleh kebanyakan masyarakat, untuk dapat menelurkan generasi muslim yang kuat dan tahan dalam menghadapi tantangan zaman, mampu beradaptasi di berbagai lingkungan dan menjadi pertimbangan dalam pembaharuan pendidikan pesantren (Abdullah et al., 2008).

Modernisasi dan globalisasi dalam perkembangan islam selalu terkait dalam pembaharuan pendidikan pesantren. Dan umat telah mengetahui dan menyadari atas kemajuan tersebut tidak hanya pada perkembangan di bidang ilmu dan filsafat saja. Pembaharuan pendidikan pesantren seiring dengan adanya perkembangan zaman dan pergerakan kekuasaan salah satu contohnya adalah penjajahan. Awal kemuduran islam dimulai sejak jatuhnya kekuasaan Andalusia, namun ketika ada pembaharuan islam mulai bangkit. Di Indonesia pada awal abad 19 pola pendidikan islam mulai mendapat tantangan yaitu merubah model pendidikan modern. Upaya- upaya memasukan pemahaman modernisasi atau orag sering menyebutnya kebarat- baratan telah ditiru sedikit demi sedikit. Upaya inipun mendapat perlawanan dari para ulama- ulama terdahulu karena sistem pendidikan yang di adopsi tersebut menganut sistem barat bahkan dianggap sekuler.

Menurut K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam pembaharuan pendidikan pesantren harus tetap memegang teguh orientasi pendidikan pesantren yang

telah diwarisi oleh para kyai terdahulu. Salah satunya adalah pendidikan ala pesantren. Pendidikan ala pesantren yang dimaksud disini adalah bentuk pendidikan berasrama dengan model pesantren (Magta, 2013). Sistem asrama memiliki beberapa keunggulan untuk proses pendidikan karena menawarkan pelajaran pedagogis langsung selain pengajaran hidup pedagogis (Magta, 2013).

Tiga pilar pendidikan masyarakat Indonesia adalah pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pilar pendidikan ini disatukan oleh model pendidikan pesantren. Karena ketiganya terletak dalam satu tatanan yang terpadu, maka lebih mudah untuk menetapkan tatanan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan (Zarkasyi, 2005a).

Relevansi Pendidikan Pesantren KH Abdullah Syukri Zarkasyi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Peran lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan masyarakat yang madani. Karena tantangan terhadap peran aktif dunia pendidikan sekarang semakin besar. Peran aktif pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk menyatukan jiwa semangat sebagai tujuan hidup yang universal, namun lembaga pendidikan ini harus menyatu dalam wacana perkembangan pendidikan yang mutakhir di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga alternative dapat diharapkan mampu mempersiapkan kualitas pendidikan yang mempunyai ciri khas semangat berjuang, demokratis, berwawasan luas dan mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi.

Peran penting pondok pesantren dalam pengembangan dunia pendidikan akan menampilkan bentuk pendidikan yang baru di Indonesia. Dengan adanya potensi yang nyata seperti ini, diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang madani. Memadukan dua komponen iptek dan imtaq artinya memadukan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan tradisional atau bisa kita sebut pendidikan pesantren dan sistem pendidikan modern (Madjid, 2002).

Dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, pesantren telah mencatatkan berbagai peran penting dalam dunia pendidikan. Pesantren merupakan bukti dan saksi utama menuju sarana penting dalam kegiatan Islamisasi. Kemajuan dan perkembangan masyarakat islam di Indonesia tidak lepas dari peranan penting yang dibawa oleh pesantren. Peran vital yang dimainkan pesantren dalam pembangunan bangsa Indonesia harus dilestarikan. Selanjutnya, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang didirikan dalam budaya

asli Indonesia dan yang menyatu dengannya.

Banyak kalangan termasuk kalangan menengah ke atas kini tertarik dengan fungsi dan struktur pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu memenuhi tuntutan pendidikan masyarakat Indonesia dan berkontribusi dalam solusi tersebut. Menurut data kemenag tahun 1998, dari 8.991 jumlah pesantren yang ada di Indonesia pada saat itu, ada 1.598 pondok pesantren berada di wilayah kota dan sebanyak 7.397 berada di wilayah pedesaan. Dengan melihat data ini, maka kita bisa menyimpulkan bahwa ada pergeseran jumlah pondok pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dan diprediksi akan terjadi pertimbangan jumlah pondok pesantren antar kota dan desa.

Para ahli mengklaim bahwa kesulitan yang dihadapi pesantren semakin berlipat ganda dan semakin rumit. Hal ini karena ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju. Beberapa kalangan akhir-akhir ini mempertanyakan eksistensi pesantren di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang menjadi motor penggerak modernisasi. Kebimbangan dan keraguan itu didasari oleh kecenderungan lembaga pesantren yang bersikap sedikit tertutup bahkan menutup diri terhadap perubahan dan sikap enggan dalam merespon upaya modernisasi.

Menurut Azyumardi Azra, kekolotan lembaga pesantren dalam merespon hal-hal yang berkaitan dengan modernisasi itu merupakan pengaruh sisa respon pesantren pada zaman colonial belanda. Lembaga pesantren menganggap bahwa sesuatu yang berbau modern, yang dianggap modernisasi datang dari barat adalah suatu penyimpangan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, mereka menutup diri terhadap sentuhan perkembangan dan kemajuan yang modern sehingga membuat lembaga pesantren itu sendiri sebagai penaganut islamtradisional (Azra, 2019).

Zaman modern merupakan akibat dari kemajuan dan pertumbuhan dunia pendidikan. Beberapa perubahan yang sangat mendasar dalam struktur masyarakat telah menyebabkan bentrokan antara berbagai institusi. Akibatnya ada suatu hal yang harus diupayakan berupa kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi. Oleh karena itu, sistem pendidikan pondok pesantren harus mengupayakan hal-hal yang konstruktif agar supaya tetap relevan dan mampu bersaing dan bertahan.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan yang gagas K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi adalah konsep pendidikan yang menawarkan pendidikan yang mencerdaskan seluruh kehidupan. Gagasan ini menekankan pendidikan yang benar-benar menyeluruh. Artinya adalah semua perilaku dan tindakan tidak ada yang tidak diatur dan semuanya diatur dengan kontrol kualitas yang baik dan benar. Santri atau manajemen total santri dilakukan meliputi pengendalian seluruh kehidupan santri untuk mengajarkan pola kecerdasan santri pada semua tingkatan yaitu intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Semua yang kita lihat, dengar, dan alami adalah pendidikan. Maknanya adalah semua apa yang kita lakukan di pondok pesantren mempunyai nilai pendidikan.

Konsep pembaharuan pendidikan pesantren menurut K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi berlandaskan nilai dan filsafat hidup Pondok Modern Darussalam Gontor yang terangkum dalam Panca Jiwa. Panca Jiwa adalah lima hal yang menjadi filsafat hidup warga PMDG dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Setidaknya ada 3 hal yang menjadi dasar dalam pembahrua pendidikan pesantren menurut K.H Abdullah Syukri Zarkasyi. Ketiga hal mendasar tersebut adalah; pertama, Totalitas Kehidupan dalam Proses Pendidikan, artinya pendidikan seharusnya tidak dimaknai hanya sebagai pengajaran, apalagi hanya sebuah proses belajar mengajar di dalam kelas. Menurut K.H Abdullah Syukri, pendidikan yang baik akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan secara totalitas. Setidaknya ada enam komponen dasar yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu pengajaran, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, dan keteladanan. Yang kedua adalah Pendidikan Integral, Pendidikan integral mempunyai makna pendidikan yang mengarah pada prinsip- prinsip pendidikan yang dipadukan dan dikembangkan secara total dan menyeluruh, sehingga semua bagian merupakan satu kesempurnaan dan menyatu tidak dapat dipisahkan. Dalam artian lain, pendidikan integral merupakan sistem pendidikan yang menyatukan antara keilmuan, moral dan spiritual dalam pendidikan. Dan yang ketiga adalah Tetap berorientasi Pendidikan Pesantren.

Relevansi konsep pendidikan pesantren K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah bahwa konsep pendidikan K.H Abdullah Syukri Zarkasyi mempunyai pengaruh penting dalam pengembangan pendidikan islam di Indonesia. Perkembangan lembaga

pesantren yang dipimpin beliau menjadi pondok pesantren yang berkembang pesat menjadi bukti bahwa konsep dan sistem pendidikan pesantren yang dibawa beliau dapat diterima dan dianggap baik oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Zain, M., & Hasse, J. (2008). *Agama, Pendidikan Islam, Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Sekolah Pascasarjana Ugm.
- Ahmad, R. R. (2017). Konsep Pendidikan Integral M Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. *Tamadun*, 4(1).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii*. Prenada Media.
- Bakar, M. Y. A. B. U. (2007). *Konsep Pemikiran Pendidikan Kh Imam Zarkasyi Pada Pondok Pesantren Alumni*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Biografi, T. P. (1996). *Kh Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Buhori, B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 140-162.
- Faj, A. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. Kh. Abdullah Syukri Zarkasyi, Ma. *At-Ta'dib*, 6(2).
- Kutha, N. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar,.
- Madjid, N. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat.
- Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221-229.
- Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam*, 1x.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v4i2.4780>
- Masrur, A. F., Guna, U. M. S. S. S., & Islam, K. P. P. (2018). *Pendidikan Karakter Kh Imam Zarkasyi*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Nurdianto, S. A., & Sudrajat, A. (2016).